

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS



SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA
TENTANG TINDAKAN PERILAKU SEKS BEBAS
DI SMK NEGERI 7 MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EKSPERIMEN

**OLEH :
ICE MARTHEN YULI
(CX1514201118)**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR
2017**

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS



SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA
TENTANG TINDAKAN PERILAKU SEKS BEBAS
DI SMK NEGERI 7 MAKASSAR**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan(STIK) Stella Maris Makassar**

**OLEH :
ICE MARTHEN YULI
(CX1514201118)**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR
2017**

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

HALAMAN PERSETUJAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA
TENTANG PERILAKU SEKS BEBAS
DI SMK NEGERI 7
MAKASSAR**

Diajukan Oleh :

**ICE MARTHEN YULI
(CX1514201118)**

Disetujui Oleh :

Pembimbing

**Bagian Akademik dan
Kemahasiswaan**

**(Sr.AnitaSampe.JMJ.Ns.MAN)
NIDN.091707402**

**(Henny Pongantung, Ns. MSN)
NIDN. 0912106501**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA TENTANG
PERILAKU SEKS BEBAS DI SMKN 7 MAKASSAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ice Marthen Yuli
(CX1514201118)

Telah dibimbing dan disetujui oleh :

Sr. Anita Sampe. JMJ. Ns. MAN
NIDN. 0917107402

Telah Diuji dan Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Pada Tanggal
April 2017 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

(Elmiana BL.,Ns.,M.Kes)
NIDN. 0925027603

(Rosmina Situngkir.,Ns.,M.Kes)
NIDN. 09255117501

Makassar, April 2017

Program S1 Keperawatan dan Ners

Ketua STIK Stella Maris Makassar

(Ns.Siprianus Abdu,SKep,MKes.)
NIDN. 0928027101

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ice Marthen Yuli

NIM : CX1514201118

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, merawat dan mempublikasi skripsi ini untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 06 April 2017

Ice Marthen Yuli

PERNYATAAN ORSINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ice Marthen Yuli

NIM : CX1514201118

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 06 April 2017

Yang menyatakan,

Ice Marthen Yuli

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Tindakan Perilaku Seks Bebas di SMKN 7 Makassar Tahun 2017.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sebagai wujud ketidaksempurnaan manusia disebabkan keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis dihadapkan dengan berbagai tantangan, namun karena bantuan baik berupa bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ns.Siprianus Abdu,SKep,MKes. selaku Ketua STIK Stella Maris Makassar dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan dukungan kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.
2. Henny Pongantung, S.Kep, Ns.,MSN selaku Wakil Ketua Bidang Akademik STIK Stella Maris Makassar.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

3. Rosdewi, SKep, MSN selaku Wakil Ketua bidang manajemen dan keuangan
4. Sr. Anita Sampe.JMJ.Ns.MAN selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan
5. Fransiska Anita E. R. S, S.Kep, Ns., M.Kep., Sp,KMB selaku Ketua program studi S1 Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.
6. Para dosen dan staf yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan studi di STIK Stella Maris Makassar.
7. Kepala Sekolah dan para guru SMKN 7 Makassar yang telah memberi ijin dan mendampingi penulis dalam melakukan penelitian.
8. Para siswa dan siswi SMKN 7 Makassar yang bersedia menjadi responden dalam penelitian penulis.
9. Untuk orang tua dan keluarga yang terus memberikan dukungan, semangat, doa dan kasih sayang selama penulis mengikuti pendidikan di STIK Stella Maris Makassar.
10. Teman-teman seperjuangan Program S1 Khusus Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan proposal ini

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 06 April 2017

Yang menyatakan,

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN ORSINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan	8
B. Tinjauan Umum Tentang Sikap	12
C. Tinjauan Umum Tentang Remaja	15
D. Tinjauan Umum Tentang Seks Bebas	19
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	33
A. Kerangka Konseptual	33
B. Hipotesis Penelitian	35
C. Definisi Operasional	35
BAB IV METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Instrumen Penelitian	38
E. Pengumpulan Data	39
F. Pengolahan Dan Penyajian Data	40

G. Analisa Data	41
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Latar Belakang	42
B. Pengantar	42
C. Gambaran Umum Lokasi	42
D. Karakteristik Responden	43
E. Analisis Univariat	44
F. Analisis Bivariat	46
E. Pembahasan	
BAB 6 TINJAUAN PUSTAKA	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
Kuisisioner Penelitian Pengetahuan	53
Kuisisioner Penelitian Sikap Perilaku Seks Bebas	55
HASIL PENELITIAN	57
Daftar Pustaka	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan komponen generasi muda yang mempunyai peran sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa. Remaja dianggap sebagai suatu periode yang paling sehat dalam siklus kehidupan. Akan tetapi pertumbuhan sosial dan pola kehidupan masyarakat akan sangat mempengaruhi tingkah laku dan jenis penyakit pada usia remaja ini seperti kecelakaan, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit hubungan seksual, semua ini akan menentukan kehidupan pribadi dan akan menjadikan masalah baik dalam keluarga, bangsa dan Negara dimasa yang akan datang (Narenra,2010). Pada masa puberitas seorang remaja menjalankan tugas perkembangan sebagai remaja dan dipengaruhi lingkungan teman sebaya dimana remaja tersebut tinggal. Mereka dihadapkan pada konidisi harus memutuskan banyak hal dalam perubahan kehidupannya dan membutuhkan informasi yang akurat terkait topik – topik seperti perubahan fisik, aktivitas seksual, respon – respon emosi dalam hubungan intimasi seksual, masalah penyakit seksual, kontrasepsi dan kehamilan. Sejalan dengan perkembangan arus globalisasi, para remaja di berbagai belahan dunia dihadapkan resiko melakukan hubungan seksual pranikah. Satu alasan terpenting mereka melakukan hal tersebut karena meyakini bahwa hubungan seksual dapat membantu mencapai tujuan keakraban dan kedekatan di antara mereka (Ott& Others, 2006).

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa ini jiwa mereka masih penuh dengan gejolak. Tidak sedikit diantara mereka justru berperilaku menyimpang, bahkan ada yang menjurus ke seks bebas, tindak kriminal dan penyalahgunaan obat (Prasetyono, 2013). Dikatakan juga Masa remaja

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

berlangsung antara usia 12 - 21 tahun bagi wanita dan 13 - 22 tahun bagi pria. Kehamilan remaja merupakan masalah yang sering terjadi saat ini. Masa peralihan diantara masa kanak - kanak dan dewasa, dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (Rumini & Sundari,2004).

Laporan yang disampaikan oleh *National Survey of Family Growth* pada tahun 1988 menunjukkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama masa puberitas dan 20% dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan. Ada sekitar 53% perempuan berumur 15 - 19 tahun melakukan hubungan seksual pada masa remaja sedangkan laki – laki melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat dari perempuan (Soetjningsih, 2004, hal 133). Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media massa atau sosial, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Azwar, 2009).

Perilaku seks bebas adalah perilaku yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing – masing individu (Lutfie, 2002). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk – bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, berciuman, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sesama jenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Behrman, dkk 2004).

Dampak yang berkaitan dengan perilaku seks bebas ini meliputi masalah penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, dan Kehamilan

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

yang tidak di inginkan/di luar nikah. Hamil di luar pernikahan akan menimbulkan permasalahan baru, apabila masih kuliah atau sekolah tentu saja orang tua akan sangat kesal. Dan kita pun takut untuk jujur kepada orang tua dan pasangan, akhirnya memutuskan untuk melakukan dosa baru yaitu aborsi. Apabila menikah di masa muda permasalahan yang belum siap dihadapi akan datang seperti masalah keuangan, masalah kebiasaan, masalah anak. Dampak sosial seperti putus sekolah, Kanker, Infertilitas/kemandulan (BKKBN, 2008).

Survei internasional yang di lakukan *Bayer Health Hcare Pharmaceutical* terhadap 6000 remaja di 26 negara mengungkapkan, ada peningkatan jumlah remaja yang melakukan seks tidak aman seperti di Perancis angkanya mencapai 11% , di Amerika Serikat 39%, dan di Inggris mencapai 11% pada tahun 2012 (Israwati, 2013). Dari survey kesehatan reproduksi remaja (KPAI, 2012), remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat berpacaran, 82% berciuman, 63% rabaan peting. Perilaku – perilaku tersebut memicu remaja melakukan hubungan seksual. Menurut BKKBN (2012) di Indonesia 63% remaja sudah pernah kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Depkes tahun 2010 di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan data survey Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) tercatat 60% responden remaja belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi baik di sengaja atau spontan (keguguran) saat mengalami KTD (kehamilan tidak diinginkan). Sementara itu 40% responden tetap melanjutkan kehamilan hingga lahir, termasuk pernah mencoba aborsi tapi gagal (Israwati, 2013).

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Pengetahuan seks bebas remaja dapat mempengaruhi sikap individu terhadap seksual pranikah. Karena pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap seorang remaja yang memasuki masa peralihan. Pengetahuan juga dapat merubah persepsi seseorang tentang seksualitas tersebut (Adikusumo, 2005). Perilaku seks yang diawali dari keinginan untuk mencoba – coba dalam hal seks, dari segi kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat rawan karena dapat membawa akibat yang sangat buruk dan merugikan masa depan remaja, khususnya remaja puteri.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2007), bahwa dari 150 responden didapatkan sebanyak 88,7% remaja bersikap positif terhadap seksual (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah). Hal ini disebabkan karena kebanyakan remaja memiliki persepsi bahwa seks sebaiknya dilakukan setelah ada ikatan perkawinan yang sah dan dihalalkan menurut agama. Mereka meyakini, jika melakukan seks bebas atau seks pranikah pada usia remaja akan berakibat buruk terhadap masa depan dan perkembangan mental mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani (2013) tentang hubungan pengetahuan tentang seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Godong (sampel berjumlah 79 responden), memperoleh hasil pengetahuan siswa tentang seks pranikah mayoritas adalah dalam kategori baik (96,2%) dan kategori cukup (3,8%). Sikap siswa tentang seks pranikah sebagian besar adalah negatif yaitu sebanyak (54,4%) dan sikap positif sebesar (45,6%). Perilaku seks pranikah siswa sebagian besar adalah dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak (48,1%) dan kategori baik (51,9%) hal ini sejalan dengan penelitian Kadek Putri Juliani, dkk (2014) Berdasarkan hasil penelitian terhadap 68

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

orang responden di SMA Negeri 1 Manado, diperoleh hasil dari 56 responden yang berpengetahuan baik terdapat responden yang bersikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah) berjumlah 54 orang (96,4%) dan responden yang bersikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah) berjumlah 2 orang (3,6%). Sedangkan dari 12 responden yang berpengetahuan kurang terdapat responden yang bersikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah) berjumlah 3 orang (25,0%) dan responden yang bersikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah) berjumlah 9 orang (75,0%).

Untuk itu dibutuhkan peran serta orang tua dan masyarakat luas dalam memberikan bimbingan dan pendidikan seks pada remaja. Selain keinginan untuk mencoba - coba dalam hal seks, mudahnya mendapatkan, mengakses informasi yang salah tentang seks melalui berbagai media yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman seperti internet, video handphone, VCD, serta baca - bacaan yang vulgar jika tidak diiringi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dapat menyebabkan remaja tersebut masuk kedalam pergaulan seks bebas. Oleh karena itu, berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dirangkum, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini kedalam suatu penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Tindakan Perilaku Seks Bebas Siswa SMKN 7 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneitian merumuskan permasalahan yakni: “adakah hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas di SMKN 7 Makassar”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas di SMKN 7 Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang perilaku seks bebas siswa SMKN 7 MAKASSAR.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja tentang perilaku seks bebas SMKN 7 MAKASSAR
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas di SMKN 7 Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas di SMKN 7 Makassar, dan bermanfaat juga bagi seluruh remaja dalam memperbaiki pengetahuan dan sikap agar tidak terjerumus dalam hal – hal yang negatif.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan, dan instansi terkait untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program kesehatan reproduksi.

3. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas di SMKN 7 Makassar.

4. Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi dan data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya ditambahkan juga bahwa peneliti selanjutnya agar menambah jumlah responden lebih banyak dari peneliti sebelumnya agar data yang didapatkan lebih kuat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan hasil tersebut akan diperoleh setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni, indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak dan terjadi setelah seseorang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek (Mubarak, 2007) dalam (Arini, 2011).

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) adalah :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha mengembangkan kemampuan dan kepribadian di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang makin mudah untuk menerima informasi. Pendidikan adalah proses untuk mempelajari dan meningkatkan ilmu yang diperoleh, pendidikan

yang lebih tinggi secara otomatis akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang dimiliki.

Marilayani (2011), memiliki pendapat bahwa baiknya pengetahuan tenaga kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya pendidikan tenaga kesehatan, pendidikan sangat mempengaruhi terhadap pengetahuan seseorang karena pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pola pikir seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari jenjang pendidikan inilah dapat diketahui pola pikir seseorang, semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak ilmu yang diperoleh.

b. Media Massa / Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek, sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Menurut Mubarak (2011) dalam Heriati (2013) yang menyatakan jika kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi yang diperoleh seseorang akan dapat merangsang pikiran dan kemampuan seseorang serta dapat menambah pengetahuan. Sehingga semakin mudah dan banyak informasi yang diperoleh seseorang maka pengetahuan seseorang akan suatu hal akan semakin banyak.

Aswar (2009) dalam Pupadewi (2013) berpendapat pada dasarnya pesan atau informasi akan lebih efektif apabila disampaikan secara langsung (*face to face*).

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Tradisi dan kebiasaan dilakukan masyarakat tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Status ekonomi seseorang dapat menentukan tersedianya suatu fasilitas tertentu yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status social ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun social. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan menjadi cara untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam pemecahan masalah yang dihadapi di masa lalu.

Pengalaman yang dimiliki seperti memperoleh pelatihan sangat penting, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Joeharno (2008) bahwa pelatihan yang diberikan kepada petugas kesehatan memberi pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Menurut Ismail (2013) selain melalui pendidikan formal pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pelatihan – pelatihan atau seminar kesehatan yang pernah ia ikuti, dengan adanya pelatihan dan tugas – tugas yang terkait dengan kemampuan kognitif dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir yang lebih positif.

f. Umur

Umur mempengaruhi daya tangkap serta pola pikir seseorang, semakin bertambahnya umur akan mengakibatkan meningkatnya daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

g. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan. Angka dari luar negeri menyebutkan bahwa wanita memiliki angka kesakitan lebih tinggi, dan pria memiliki angka kematian lebih tinggi juga pada semua golongan umur. Untuk Indonesia masih perlu dipelajari lebih lanjut perbedaan angka kematian ini dapat mempengaruhi factor – factor intrinsic (Notoatmodjo, 2007).

h. Pekerjaan

Pekerjaan juga merupakan factor yang mempengaruhi pengetahuan, dimana pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memperoleh penghasilan agar kebutuhan terpenuhi. Profesi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan bidang tertentu atau jenis pekerjaan yang dipengaruhi pendidikan atau keahlian tertentu. Profesi merupakan pekerjaan yang menuntut pendidikan keahlian intelektual tingkat tinggi serta tanggung jawab etis yang mandiri dalam praktiknya (Cahyo, 2015).

3. Kategori Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007) untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang berdasarkan kualitas yg dimilikinya dapat dibagi menjadi tiga tingkat yaitu :

- a. Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai mencapai 76 – 100 %
- b. Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai mencapai 56 – 75 %
- c. Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai <56 %

B. Tinjauan Umum Tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu konsep yang menjadi perhatian utama dalam ilmu psikologi sosial. Sikap juga merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal / subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, namun bisa dilihat apabila sikap tersebut sudah direalisasikan menjadi perilaku. Oleh karena itu sikap bisa dilihat sebagai positif dan negatif. Apabila seseorang suka terhadap suatu hal, sikapnya positif dan cenderung mendekatinya, namun apabila seseorang tidak suka pada suatu hal sikapnya cenderung negatif dan menjauh. Selain melalui perilaku, sikap juga dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, dan perasaan terhadap suatu objek tertentu. Jadi, sikap bisa diukur karena kita dapat melihat sikap seseorang dari yang sudah disebutkan sebelumnya.

Sikap berasal dari kata “aptus” yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi / tindakan atau dapat dianalogikan dengan keadaan seorang gladiator dalam arena laga yang siap menghadapi singa sebagai lawannya dalam pertarungan. Secara

harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati (Sarwono, 2009).

Menurut Thurstone, Likert, dan Osgood sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut (Azwar, 2012).

Secord & Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2012).

2. Komponen Sikap

Thurstone berpendapat tentang adanya komponen afektif pada sikap, Rokeach berpendapat pada sikap adanya komponen kognitif dan konatif (Walgito, 2011). Sedangkan komponen sikap menurut Mar'at 1984 (dalam Rahayuningsih, S. U., 2008) mencakup tiga hal yaitu:

1. Komponen kognitif berhubungan dengan belief (kepercayaan dan keyakinan), ide, konsep. Bagian dari kognitif yaitu: persepsi, stereotype, opini yang dimiliki individu mengenai sesuatu.
2. Komponen afeksi berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang, menyangkut perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Afeksi merupakan komponen rasa senang atau tidak senang pada suatu objek.
3. Komponen perilaku / konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap objek sikap.

3. Fungsi Sikap

Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe (dalam Walgito, 2011), terdapat lima fungsi sikap sebagai berikut. :

1. Fungsi pengetahuan

Sikap membantu kita untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respon yang sesuai. Contohnya, karyawan baru harus diberi informasi sebelum masuk kerja, agar selalu ramah dan santun terhadap setiap klien, agar kerja sama bisa lebih maksimal dan terjaga.

2. Fungsi identitas

Sikap terhadap kebangsaan Indonesia (*nasionalis*) yang kita nilai tinggi, mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan "siapa kita". Dalam pertemuan resmi antar masyarakat Indonesia dengan luar negeri, orang Indonesia memakai kebaya atau batik untuk mencerminkan budaya dan identitas kita sebagai rakyat Indonesia.

3. Fungsi harga diri

Sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Misalnya, ketika ada perkumpulan yang mengharuskan kita berhadapan dengan banyak orang, sikap kita harus tetap terjaga untuk menjaga harga diri.

4. Fungsi pertahanan diri (*ego defensive*)

Sikap berfungsi melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri kita. Misalnya, sikap kita harus tetap ramah terhadap atasan sekalipun kita tidak suka padanya, agar kita tetap terus bekerja di perusahaannya.

5. Fungsi memotivasi kesan (*impression motivation*)

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri kita. Contohnya,

menjaga sikap seperti bahasa tubuh ketika pertama kali masuk ke lingkungan baru agar memberi kesan baik dan positif.

C. Tinjauan Umum Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau “ adoloscense ” (Inggris) berasal dari bahasa Latin “ adoloscere ” yang berarti tumbuh ke arah kematangan, yakni kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Lubis, 2013). Menurut WHO (2013), remaja adalah seorang individu yang berusia 10 - 19 tahun. Muagman (1980) dalam Sarwono (2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- a. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2. Tahap – Tahap Remaja

Menurut Rohan dan Siyoto (2013), selain memiliki tahapan perkembangan dalam segi rohani atau kejiwaan, remaja juga melewati tahapan - tahapan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka. Masa remaja dibedakan menjadi :

- a) Masa remaja awal (10 - 13 tahun), memiliki ciri - ciri sebagai berikut :
- 1) Merasa lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Merasa ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir khayal (abstrak)
- b) Masa remaja tengah (14 - 16 tahun) memiliki ciri - ciri sebagai berikut :
- 1) Mulai ingin mencari identitas diri
 - 2) Mulai tertarik pada lawan jenis sehingga timbul perasaan cinta
 - 3) Makin berkembangnya ke mampuan berpikir abstrak
 - 4) Berkhayal tentang hal - hal yang berkaitan dengan seksual
- c) Masa remaja akhir (17 - 19 tahun) memiliki ciri - ciri sebagai berikut :
- 1) Menginginkan kebebasan diri
 - 2) Lebih selektif dalam bergaul
 - 3) Memiliki gambaran terhadap dirinya
 - 4) Mengungkapkan perasaan cintanya terhadap lawan jenis
 - 5) Mampu berpikir khayal atau abstrak
 - 6) Lebih memahami tentang kesehatan reproduksi

3. Perkembangan Pada Remaja

Pada masa remaja terjadi beberapa perkembangan pada diri remaja, baik fisik maupun psikis. Perkembangan tersebut antara lain :

- a. Perkembangan fisik

Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual terkadang membuat remaja merasa tidak yakin akan kemampuan diri mereka sendiri. Perubahan tersebut terjadi secara cepat, baik perubahan internal (sistem sirkulasi, sistem pencernaan, dan respirasi) maupun eksternal (tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh) (Episentrum, 2010 dalam Lubis, 2013). Perkembangan fisik pada remaja putri ketika memasuki usia pubertas diantaranya panggul yang membesar, payudara mulai berkembang, tumbuh rambut halus di sekitar kemaluan, tumbuh rambut di ketiak, serta terjadi menarche (Sarwono, 2012).

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, emosi, nalar, berpikir, dan bahasa. Remaja tidak hanya melihat sesuatu dengan nyata, namun mereka juga mampu berpikir secara abstrak mengenai apa yang mereka akan alami di masa yang akan datang (Jahja, 2012). Begitu juga dengan pandangan remaja putri tentang menarche. Mereka akan membayangkan bahwa Menarche merupakan sebuah pengalaman yang unik, dimana mereka akan memiliki daya tangkap yang berbeda - beda sesuai dengan perasaan mereka (Kartono, 2006).

c. Perkembangan kepribadian dan social

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menyatakan emosi mereka secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam interaksi dengan orang lain (Jahja, 2012). Gejolak emosi remaja pada umumnya disebabkan karena konflik peran sosial serta tekanan, dimana mereka menjadi ambivalen, yakni di satu sisi mereka ingin bebas, namun di sisi lain mereka takut dengan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut (Sarwono,

2012; Lubis, 2013). Ketika akan mengalami menarche, beberapa remaja putri menyatakan bahwa dengan terjadinya menstruasi, maka kebebasan aktivitas sehari - hari mereka akan dibatasi (Lubis, 2013).

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut :

a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah :

1) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja lakilaki usia 10-15 tahun

2) Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami menarche (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2011), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

1) Remaja laki-laki

- a) Bahu melebar, pinggul menyempit
- b) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
- c) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- d) Produksi keringat menjadi lebih banyak

2) Remaja perempuan

- a) Pinggul lebar, bulat dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- b) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif lagi.
- c) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa
- d) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu

D. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Seks Bebas

Seks bebas merupakan kebiasaan melakukan seksual secara bebas dilakukan oleh mereka yang menentang atau merasa enggan jika diri mereka terikat dalam suatu pernikahan yang suci. Orang yang telah mempertaruhkan hawa nafsunya sendiri, akan merasa sangat tidak puas jika menyalurkan nafsu biologisnya kepada istri atau suami sahnya saja. Jika mereka dengan bebas dan leluasa dapat menyalurkan hasrat kelaminya kepada siapapun yang dikehendakinya dan yang menghendakinya, maka pernikahan tentu saja hanya menjadi belunggu atau rantai amat kuat yang akan memasung habis keinginannya untuk mempertuhankan nafsunya sendiri. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan (bagi manusia). Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan disebut seks bebas (free sex). Seks menurut Kartono (2009: 225) merupakan energy psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak Cuma bertingkah laku di bidang seks saja

yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan abnormal. Freud seorang sarjana menyebutnya sebagai libido sexualis (libido=gasang, dukana, dorongan hidup, nafsu erotis). Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Sebab seks merupakan mekanisme yang vital sekali dengan mana manusia mengabadikan jenisnya. Sedangkan menurut Desmita (2005) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari 11 kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Dengan demikian, pengertian seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Perilaku merupakan aksi dari individu terhadap reaksi dari hubungan lingkungannya. Dengan kata lain perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang menimbulkan reaksi. Sesuatu tersebut disebut rangsangan atau stimulus. Konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku yang dikutip Notoatmodjo (2003) adalah sebagai berikut :

a. Faktor Predisposisi

Adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seks bebas antara lain :

1. Pengetahuan

Hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dalam hal ini objek seks bebas. Jika pengetahuan minim maka sangat mempengaruhi kecenderungan seseorang akan melakukan perilaku seks bebas.

2. Sikap

Reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek atau stimulus.

3. Kepercayaan

Kepercayaan sering diperoleh dari orang tua. Seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Kepercayaan yang mendalam mampu membentuk perilaku yang lebih baik dalam hal ini menghindari perilaku seks bebas.

4. Nilai – nilai

Nilai - nilai dalam masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama. Jadi apabila dalam suatu masyarakat menanamkan nilai – nilai yang baik maka akan menghasilkan kebudayaan atau kebiasaan yang baik pula.

5. Agama

Apapun agama seseorang telah mutlak diajarkan bahwa perbuatan asusila seperti seks bebas merupakan dosa besar bagi yang berbuat. Namun bukan hanya perbuatan, sedangkan jika kita membicarakan dan memikirkan sesuatu yang negatif menyangkut seks bebas maka itu juga sudah termasuk dosa.

b. Faktor Pendukung

Adalah faktor – faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas – fasilitas atau sarana – sarana seperti media massa

c. Faktor Pendorong

Adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Dalam hal ini pengaruh dari lingkungan luar seperti pengaruh dari teman. Faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku antara lain :

1. Keturunan

Keturunan diartikan pembawaan yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Keturunan sering pula disebut pembawaan *heredity*.

2. Lingkungan

Dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Macam – Macam Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono (2005: 23) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Objek seksual biasa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Hyde (2007) perilaku seksual adalah tingkah laku yang dapat menimbulkan kemungkinan untuk mencapai organisme. Padahal ada kalanya ketika seseorang melakukan senggama ia tidak mengalami organisme, hal ini biasanya dialami oleh wanita. Untuk itu ditampilkan definisi lain, yaitu perilaku seksual adalah semua jenis

aktifitas fisik yang melibatkan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau afeksi (Nevid, Rathus & Rathus, 2005). Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual atau aktifitas fisik yang melibatkan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau afeksi. Beberapa macam-macam seks bebas yaitu:

a. Seks Pranikah

Perilaku hubungan seks pranikah dikalangan remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah disebabkan pertumbuhan psikologi dan psikis remaja yang mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya dorongan dari lingkungan untuk melakukan hubungan pranikah. Seperti dasarnya informasi hubungan seksual ditengah masyarakat melalui media masa, film, atau internet. Dipenuhinya dorongan seksual ini sangat dipengaruhi oleh factor keagamaan dan adat istiadat yang dipercaya dan diyakini remaja bersangkutan. Makin kuat keyakinan dan pengalaman nilai-nilai agama dan adat istiadat maka makin kuat dorongan untuk tidak terlibat dalam hubungan seks pranikah. Pandangan remaja terhadap seks kian berubah remaja dengan sikap keserbabolehan, sebagian menganggap hubungan seks pranikah tidak perlu dipersoalkan. Hubungan seks pranikah umumnya berawal dari masa pacaran. Pada masa pacaran ini hubungan intim mulai dilakukan kalangan remaja baik pelajar, mahasiswa, pemuda-pemudi tidak sekolah. Waktu pacaran tergiur melakukan cumbu rayu, peluk cium dan bila gejolak nafsu tidak terkendali

berlanjutnya hubungan badan. Saat pacaran ini pemuda (sang pacar) mulai mengarahkan rayuan gombal berhubungan seks coba-coba, mulailah dari raba-raba, cium, pelukan hingga berhubungan badan. Tempatnya bisa di bioskop yang gelap di tengah pemutaran film, di tempat rekreasi, tempat kos, di rumah ketika orang lain tidak ada, bahkan sengaja menginap di hotel.

b. Kumpul Kebo

Kumpul kebo adalah hubungan seks yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang laki-laki dan perempuan sebagaimana layaknya pasangan suami istri, namun tidak diikat oleh akad nikah dalam sebuah pernikahan. Pasangan kumpul kebo hidup serumah, perbuatan ini dikatakan kumpul kebo karena pasangan lakilaki dan perempuan melakukan hubungan seks seperti kerbau (binatang) melakukan hubungan seks tanpa ada iktan melalui pernikahan yang sah. Perbuatan kumpul kebo dilakukan atas dasar suka sama suka. Bagi sebagian masyarakat di barat tidur (melakukan hubungan badan) sepasang laki-laki dan perempuan diluar pranikah tidak dipersoalkan. Mereka boleh saja tidur bersama asal suka sama suka. Pasangan kumpul kebo tidak hanya sekedar menyalurkan kebutuhan seks semata, tetapi ada yang sampai melahirkan anak. Alasan melakukan kumpul kebo hidup bersama (tentunya diluar pernikahan) yang terungkap adalah:

- 1) Berbeda agama dan latar belakang
- 2) Tidak siap untuk berkeluarga
- 3) Tidak mau diikat surat nikah resmi

Umumnya pasangan hidup bersama tidak melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan dan berakhir perpisahan. Putus dan berpisah, kemudian mencari pasangan baru lazim

ditemui pada pasangan hidup bersama. Sejauh ini banyak pasangan hidup bersama yang menikmati kebersamaan mereka dalam jangka waktu relative lama, sehingga masyarakat menganggap mereka adalah pasangan resmi.

c. Pelacuran

Pelacur merupakan perbuatan perzinaan hubungan seks bebas diluar pernikahan yang sah antara pria dan perempuan dengan motif pemuasan nafsu seks yang salah satu pihak memberikan imbalan jasa pada pihak lainnya. Istilah lain bagi pelacur adalah pekerja seks karena mereka sudah menjadikan seks sebagai profesi atau pekerjaan untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan WTS adalah orang yang melakukan perzinaan itu yakni perempuan. Dalam praktik sebenarnya ditengah masyarakat WTS juga ada PTS. Maksudnya pria tuna susila, dimana yang memberikan imbalan atau bayaran adalah perempuan kepada laki-laki. Praktik ini biasanya dilakukan perempuan-perempuan the have yang tidak mendapatkan kebahagiaan berhubungan seks dengan suaminya. Boleh jadi suami jauh lebih tua dari perempuan tersebut, atau suami terlalu sibuk kerja hingga kewajiban batin terhadap istri tidak terpenuhi. Alam mengutip *Laws of Malaysia, Act 106* (dalam Tanjung, 2007: 12) menyebutkan pelacur adalah suatu perbuatan dimana seorang perempuan menyerahkan dirinya untuk kepentingan kelamin dengan jenis kelamin lain dengan mengharapkan bayaran, baik berupa uang ataupun bentuk lainnya. Ada beberapa unsur terjadinya pelacuran yakni:

- 1) Adanya perbuatan yang berupa perhubungan kelamin campur aduk antara laki-laki dan perempuan.

- 2) Dari pihak perempuan biasanya disebut PSK (Pekerja Seks Komersial) menyediakan diri kepada hampir setiap laki-laki yang menginginkan hubungan kelamin denganya
- 3) Adanya bayaran berupa uang yang diberikan oleh pihak laki-laki, Bloch (dalam Tanjung, 2007: 13) menyebutkan pelacuran adalah suatu bentuk tertentu dari hubungan kelamin diluar pernikahan dengan pola tertentu yaitu kepada siapapun secara terbuka dan hamper terlalu dengan pembayaran baik untuk bersebadan, maupun kegiatan seks lainnya yang memberikan kepuasan yang diinginkan oleh bersangkutan. Bongor (dalam Tanjung, 2007: 13) menyebutkan prostitusi adalah gejala sosial dimana wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Moeliono (dalam Tanjung, 2007: 13) mengatakan pelacuran adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran kepada orang banyak guna pemuasan nafsu seksual orang-orang itu. Scott (dalam Tanjung, 2007: 13) mengartikan pelacur adalah seorang lakilaki dan perempuan yang karena semacam upah baik berupa uang atau lainnya, atau karena semacam bentuk kesenangan pribadi dan sebagian dari seluruh pekerjaannya, mengadakan hubungan kelamin yang normal atau tidak normal dengan berbagai orang yang sejenis atau yang berlawanan jenis dengan pelacur itu.

d. Gigolo

Lain pelacur lain pula gigolo. Pada pelacur laki-laki yang butuh nafsu seksnya dipuaskan dan memberikan imbalan uang pada perempuan. Gigolo sebaliknya wanita yang haus seks dan ingin dipuaskan oleh seorang laki-laki. Atas kesediaan laki-laki

memenuhi kebutuhan seks si wanita itu, ia menerima imbalan dari wanita tersebut baik berupa uang dengan jumlah tertentu maupun hadiah lain atas kepuasan seks yang diterimanya. Hasil penelitian ketua pusat Informasi AIDS dan UPLEK Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar Muninjaya (dalam Tanjung, 2007: 28) menyebutkan bahwa gigolo yang melakukan kegiatan dikawasan Ubud dan Kuta sasaranya adalah untuk mendapatkan uang dan kepuasan seks. Sedangkan gigolo di kawasan Nusa Dua uang adalah nomer dua yang utama adalah untuk kepuasan seks kesenangan dan lebih menekankan pada hubungan kemitraan. Umumnya wanita yang memanfaatkan gigolo adalah wanita-wanita yang memiliki banyak uang, hidup mewah, sementara kebutuhan seksnya tidak terpenihi oleh sang suami. Boleh jadi suaminya jarang di rumah, sering keluar kota, sibuk kerja, sehingga istrinya kesepian atau suami sudah tua tidak bernafsu (tenaga) dan sebagainya. Atau seorang wanita janda, tetapi yang tidak mau nikah lagi tetapi punya kesanggupan membayar seorang laki-laki untuk memenuhi kebutuhan seksnya

4. Dampak Perilaku Seks Bebas

a. *Gonore*

Gonore atau kencing nanah adalah penyakit yang sering ditemui dalam dunia kedokteran. *Gonorrhoea (gonore)* adalah infeksi purulen pada permukaan membran mukosa yang disebabkan oleh bakteri gram negatif *Neisseria gonorrhoeae* (Wong, 2015). Infeksi terutama melibatkan epitel kolumner pada *uretra, endoservix, rectum, pharynx, konjungtiva*; biasanya terlokalisir pada lokasi infeksi namun bisa menyebar ke *traktus genitalia* yang lebih atas sehingga menyebabkan PID (*pelvic inflammatory disease*) dan

epididymo-orchitis atau *bakteremia* (Bignell and Unemo, 2012). Penularan penyakit ini melalui inokulasi langsung dengan sekret yang terinfeksi pada suatu membran mukosa ke membran mukosa lain (Bignel and Fitz Gerald, 2011).

Gonore juga dapat menular ke mata jika cairan yang terinfeksi mengenai mata yang biasanya disebut dengan *konjungtivis gonore*. Bayi yang baru lahir dapat tertular *gonore* dari ibunya yang terjadi selama proses persalinan, yang dapat menyebabkan pembengkakan kelopak matanya dan dari matanya mengeluarkan nanah (Suririnah, 2007)

b. *Sifilis*

Sifilis adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh *Treponema pallidum*. Penyakit menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit ini sangat kronik, bersifat sistemik dan menyerang hampir semua alat tubuh (Hidayat, 2009). *Sifilis* adalah salah satu penyakit menular seksual. Penyakit tersebut ditularkan melalui hubungan seksual, penyakit ini bersifat Laten atau dapat kambuh lagi sewaktu-waktu selain itu bisa bersifat akut dan kronis. Penyakit ini dapat cepat diobati bila sudah dapat dideteksi sejak dini. Kuman yang dapat menyebabkan penyakit *sifilis* dapat memasuki tubuh dengan menembus selaput lendir yang normal dan mampu menembus plasenta sehingga dapat menginfeksi janin (Soedarto, 1998).

Sifilis disebabkan oleh *Treponema Pallidum*. *Treponema Pallidum* termasuk *ordo Spirochaeta*, *famili Treponemetoceae* yang berbentuk seperti spiral dengan panjang antara 5- 20 *mikron* dan lebar 0,1- 0,2 *mikron*, mudah dilihat dengan mikroskop lapangan gelap akan nampak seperti spiral yang bisa melakukan gerakan seperti rotasi. Organisme ini bersifat *anaerob* mudah dimatikan

oleh sabun, oksigen, sapranin, bahkan oleh Aquades. Didalam darah donor yang disimpan dalam lemari es *Treponema Pallidum* akan mati dalam waktu tiga hari tetapi dapat ditularkan melalui tranfusi menggunakan darah segar (Soedarto, 1990). *Sifilis* ini juga dapat menular melalui hubungan seksual dengan penderita *sifilis*. Kontak kilit dengan lesi yang mengandung *T. Pallidum* juga akan menularkan penyakit sifilis.

c. *Herpes Genital*

Herpes genitalis adalah infeksi virus yang menyebabkan lesi (lepuh) pada serviks, vagina, dan genetalia *eksterna*. (Brunner & Suddarth, 2002: 1543). Herpes genital adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi yang terjadi pada alat kelamin dan bisa menyebabkan penularan baik pada wanita maupun pria. Herpes genital merupakan salah satu penyakit infeksi menular seksual (IMS) karena biasanya penularan terjadi akibat atau melalui hubungan seksual. Penyakit ini disebabkan oleh virus herpes simpleks atau sering disebut dengan HSV. Dalam kondisi aktif, virus ini akan berkembang dan bergerak di antara sel-sel saraf. Virus herpes simpleks bisa memasuki tubuh manusia melalui berbagai membran mukosa. Membran mukosa merupakan jaringan lunak yang basah yang melapisi bagian terbuka dari tubuh manusia. Membran mukosa bisa kita jumpai pada beberapa jaringan tubuh kita, seperti pada dinding mulut, bagian dalam kelopak mata, di dalam telinga, di dalam saluran urin, dan juga pada dinding vagina dan anus.

Penyakit yang disebabkan oleh virus Herpes Simplex dengan masa tenggang 4 – 7 hari sesudah virus masuk ke dalam tubuh melalui hubungan seksual. Gejala dan tanda – tandanya adalah : bintil – bintil berair (berkelompok seperti anggun) yang sangat nyeri

pada sekitar alat kelamin, kemudian pecah dan meninggalkan yang kering mengerak, lalu hilang sendiri, dan gejala kambuh lagi seperti diatas namun tidak menyeri tahap awal bila ada factor pencetus (stress, haid, makanan dan minuman beralkohol) dan biasanya menetap hilang timbul seumur hidup. Pada perempuan, seringkali menjadi factor kanker mulut rahim beberapa tahun kemudian. Penyakit ini belum ada obat yang benar – benar mujarap, tetapi pengobatan antivirus bias mengurangi rasa sakit dan lamanya episode penyakit (Sjaiful, 2007).

d. *Klamidia*

Secara umum Klamidia merupakan penyakit yang pada umumnya menular melalui hubungan seksual , penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis*, yang dapat merusak organ reproduksi wanita. Meskipun gejala klamidia biasanya ringan atau tidak ada, akan tetapi dalam komplikasi serius, Klamidia dapat menginfeksi penis, vagina, leher rahim, dubur, saluran kencing, mata, atau tenggorokan. Masa tanpa gejala berlangsung 7 – 21 hari. Gejalanya adalah timbul peradangan pada alat reproduksi laki – laki dan perempuan. Pada perempuan gejalanya bias berupa : keluarnya cairan dari alat kelamin atau keputihan encer berwarna putih kekuningan, rasa nyeri di rongga panggul dan perdarahan setelah hubungan seksual (Sjaiful, 2007)

e. *Trikomoniasis Vaginalis*

Adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh parasit *Trikomonas vaginalis*. Gejala dan tandanya adalah : cairan vagina encer, berwarna kuning kehijauan, berbusa dan berbau busuk, vulva agak bengkak, kemerahan, gatal dan rasa tidak nyaman dan nyeri saat berhubungan seksual atau saat kencing (Sjaiful, 2007)

f. Kutil Kelamin

Penyakit yang berupa benjolan kecil yang tumbuh di kulit ini biasanya terjadi karena kurangnya kebersihan tubuh. Kutil dapat tumbuh di berbagai area di tubuh manusia, namun salah satu yang cukup meresahkan adalah kutil yang tumbuh di alat kelamin yang mempunyai nama latin condilloma atau genital warts. Kutil kelamin adalah penyakit kelamin yang dapat dialami siapa saja tanpa memandang jenis kelamin. Sifatnya yang mudah menular membuatnya cukup meresahkan. Namun, sebenarnya kutil kelamin ini adalah penyakit yang jinak dan dapat dicegah dengan obat kutil kelamin.

Kutil kelamin penyebabnya adalah human papiloma virus dengan gejala khas yaitu terdapat satu atau beberapa kutilan sekitar kemaluan, pada perempuan dapat mengenai kulit kelamin sampai dubur, selaput lender bagian dalam liang kemaluan sampai leher rahim. Bila perempuan hamil, kutil dapat tumbuh besar sekali. Kutil kelamin kadang – kadang bisa mengakibatkan kanker leher rahim atau kanker kulit di sekitar rahim. Pada laki – laki mengenai kelamin dan saluran kencing bagian dalam. Kadang – kadang kutil tidak dapat terlihat sehingga tidak disadari. Biasanya laki – laki baru menyadari setelah ia menulari pasangannya (Sjaiful, 2007).

g. AIDS

AIDS adalah *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya daya tahan kekebalan tubuh, yang didapat). AIDS disebabkan oleh adanya virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) didalam tubuh (PMI Tarakan, 2007).

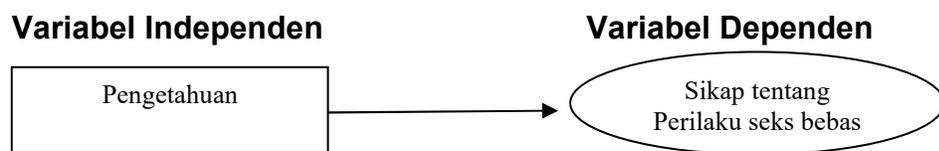
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Cara penularan lewat transfuse darah/produk darah yang sudah tercemar HIV, lewat cairan sperma dan cairan vagina melalui seks penetrative tanpa menggunakan kondom, lewat air susu ibu yang HIV positif dan melahirkan lewat vagina (PMI Tarakan, 2007).

BAB III
KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Dalam upaya mencegah bertambahnya tindakan seks bebas ini ada beberapa komponen penting yang harus saling berkaitan dalam memberi pengetahuan tentang sikap remaja tentang perilaku seks bebas yakni keluarga, masyarakat dan sekolah yang bahu - membahu dalam menangani kasus remaja yang kurang sehat ini. Dari bagan dibawah ini, menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap sangat mempengaruhi tindakan bahaya seks bebas. Pengetahuan yang masih kurang membuat remaja tidak ragu dalam melakukan atau mendekati bahkan berperilaku yang dapat menyebabkan terjadinya seks bebas. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi tentang pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas, dan meminimalkan angka terjadinya kejadian seks bebas dikalangan remaja.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

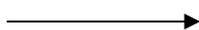
Keterangan :



: Variabel Independen



: Variabel Dependen



: Penghubung Antara Variabel

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada ditinjauan pustaka dan kerangka konseptual diatas maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut “ Ada Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas di SMK Negeri 7 Makassar “

C. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala data	skor
Variabel Independen : Pengetahuan seks bebas	Hasil informasi yang diketahui oleh siswa-siswi tentang perilaku seks bebas	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian seks bebas - Jenis seks bebas - Faktor penyebab seks bebas - Dampak seks bebas - Pencegahan seks bebas 	Kuisisioner	Nominal	<p>Baik jika total Jawaban responden 8 - 15</p> <p>Kurang baik jika total jawaban responden 0 – 7</p>

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Variabel Dependen : Sikap terhadap seks bebas	suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan tentang perilaku seks bebas	- Respon sikap positif terhadap perilaku seks bebas - Respon sikap negative terhadap perilaku seks bebas	Kuisisioner	Nomin al	Positif jika total jawaban responde n 23 - 45 Negatif Jika total jawaban responde n 0 - 22
---	---	---	-------------	-------------	---

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan independen diukur pada saat yang bersamaan atau saat itu juga (Suyanto, 2011).

B. Waktu dan Tempat

1. Tempat

Pemilihan lokasi penelitian di SMK Negeri 7 Makassar, Sulawesi Selatan. Karena belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks bebas.

2. Waktu

Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2017

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/l kelas 2 jurusan pekerja social, akuntansi dan perkantoran SMK Negeri 7 Makassar sebanyak 9 kelas dan jumlah seluruh siswa jurusan ini adalah 270 orang.

2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* di mana peneliti dalam memilih sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel namun dipilih secara acak.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

a. Kriteria Inklusi :

- 1) Berada ditempat saat penelitian
- 2) Bersedia menjadi responden penelitian

Rumus *Proportional Random Sampling*

$$n = \frac{N \times (Za)^2 \times P \times q}{(d)^2 \times (N-1) + (Za)^2 \times P \times q}$$

$$n = \frac{270 \times (1,96)^2 \times (0,5 \times 0,5)}{0,0025 \times (269) + (0,5 \times 0,5)}$$

$$n = \frac{256,5}{1,62}$$

$$n = 158$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

P = 0,5 = estimate prporisi populasi

q = 0,5 = 1 – P

Za² = 1,96² = harga kurval normal yang tergantung pada alpa

N = 270 siswa = jumlah unit populasi

Menentukan jumlah sample masing-masing jurusan

1. Jurusan Pekerja Sosial

$$n = \frac{60}{270} \times 158 = 35 \text{ siswa}$$

2. Jurusan Akuntansi

$$n = \frac{90}{270} \times 158 = 53 \text{ siswa}$$

3. Jurusan Perkantoran

$$n = \frac{120}{270} \times 158 = 70 \text{ siswa}$$

Berdasarkan rumus di atas maka jumlah sampel yang akan di teliti 158 siswa dari 3 jurusan.

D. Instrument Penelitian

Untuk melakukan pengumpulan data peneliti membuat instrument sebagai pedoman pengumpulan data yaitu kuisisioner. Pada lembaran kuisisioner terdapat 2 pokok bahasan pertanyaan yang pertama adalah pengetahuan tentang seks bebas dan yang kedua sikap tentang seks bebas, untuk pengetahuan tentang seks bebas terdapat 15 buah pertanyaan yang berhubungan dengan seks bebas. Kuisisioner dibuat dalam bentuk Skala Guttman yaitu menyediakan dua jawaban dan responden hanya memilih salah satu diantaranya dengan memilih jawaban Benar atau Tidak, dimana jawaban yang benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Dalam kuisisioner terdapat pertanyaan positif dan negative, pernyataan bersifat positif terdapat pada nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, dan 15, apabila responden menjawab Ya aka jawaban bernilai 1 dan jika menjawab Tidak akan bernilai 0 sedangkan pernyataan bersifat negatif terdapat pada nomor 4, 9, dan 10, apabila responden menjawab Ya jawaban akan bernilai 0 dan jika menjawab Tidak jawaban akan bernilai 1. Selanjutnya variable Dependen dengan pokok bahasan sikap tentang seks bebas terdapat 15 buah pernyataan dimana jika responden menjawab SS bernilai 3, S bernilai 2, TS bernilai 1 dan STS bernilai 0. Dari 15 buah pernyataan terdapat pernyataan positif dan negatif, untuk pernyataan positif terdapat pada nomor 1, 5, 7, 8, 10, 11, 12, dan 15 jika responden menjawab SS bernilai 3, S bernilai 2, TS bernilai 1 dan STS bernilai 0, dan untuk pernyataan negatif pada nomor 2, 3, 4, 6, 9, 13, dan 14 jika responden menjawab SS bernilai 0, S bernilai 1, TS bernilai 2 dan STS bernilai 3.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini perlu rekomendasi dari pihak Institusi kampus STIK Stella Maris atas pihak lain dengan mengajukan permohonan izin kepada institusi tempat penelitian dalam hal ini SMK Negeri 7 Makassar. Setelah mendapat persetujuan barulah dilakukan penelitian dengan etika penelitian sebagai berikut :

1. Informed Consent

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Lembar persetujuan ini diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan tujuan subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan dan jika responden menolak maka peneliti harus menghormati responden.

2. Anonymity (tanpa nama)

Anonymity bertujuan untuk memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian akan disajikan

3. Confidentiality

Kerhasiaan informasi reponden dijamin oleh peneliti dan hanya kelompok data tertentu akan dilaporkan sebagai hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan disimpan dalam disk dan hanya dapat diakses oleh peneliti dan pembimbing. Data – data yang dikumpulkan berupa :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dengan cara menelusuri dan menelaah literature yang diperoleh dari SMK Negeri 7 Makassar

F. Pengolahan dan Penyajian Data

Dalam proses pengolahan data terdapat langkah – langkah yang harus ditempuh yaitu :

a. *Editing* (penyuntingan)

Editing merupakan upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan.

b. *Coding* (pengkodean)

Dilakukan untuk memudahkan pengolahan data yaitu memberikan symbol dari setiap kuisisioner yang telah diisi oleh responden

c. *Tabulating* (tabulasi)

Data diolah dalam bentuk table yaitu distribusi hubungan antara variable independen dan variable dependen. Penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk tabel.

G. Analisa Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara analitik dan diinterpretasi dengan menggunakan metode statistic yang dengan menggunakan proses komputerisasi dengan bantuan *SPSS for windows* versi 20.00. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variable dari setiap hasil penelitian. Penelitian ini menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variable yang diteliti.

b. Analisis Bivariat

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variable yaitu variable independen dan variable dependen. Uji statistic yang digunakan dalam analisa bivariat adalah uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$).

Atau berdasarkan nilai p :

- 1) Apabila $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas.
- 2) Apabila $p \geq 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima (Dahlan, 2005). Artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Makassar, pada tanggal 7 Februari 2017 sampai 11 Februari 2017 pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* dengan pendekatan teknik *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 158 orang.

Data ini menggunakan kuisisioner sebagai alat ukur, sedangkan pengolahan data dengan menggunakan program computer yaitu *SPSS for windows versi 21.0*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariate. Analisis univariat adalah dilakukan terhadap masing – masing variabel baik variabel independen maupun dependen. Analisis bivariate adalah analisis untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Makassar adalah salah satu sekolah yang terletak di Tengah Kota Makassar yang berlokasi di Jalan Ince Nurdin nomor 35.

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dibidang bisnis dan manajemen, informatika dan perawatan sosial standar internasional di tahun 2012

b. Misi

Memberikan layanan bagi peserta didik dan warga masyarakat melalui diklat berstandar Internasional yang berorientasi pada bisnis dan manajemen informatika dan perawatan sosial.

3. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin kelas 2 SMKN 7 Makassar, Februari 2017

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Laki – laki	50	31,6
Perempuan	108	68,4
Total	158	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan table 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap siswa kelas 2 diperoleh distribusi responden berdasarkan jenis kelamin adalah 50 (31,6%) responden dan perempuan sebanyak 108 (68,4%) responden.

b. Umur

Tabel 5.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur siswa kelas 2 SMKN 7 Makassar, Februari 2017

Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
16	31	19.6
17	98	62.0
18	29	18.4
Total	158	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan table 5.2 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap 158 responden siswa kelas 2 diperoleh distribusi data umur responden tertinggi berada pada umur 17 tahun yaitu sebanyak 98 (62,0%) responden dan data umur responden tertinggi kedua berada pada umur 16 tahun yaitu sebanyak 31 (19,6%) responden sedangkan data umur responden terendah adalah umur 18 tahun sebanyak 29 (18,4%) responden.

c. Jurusan

Tabel 5.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jurusan di SMKN 7
Makassar, Februari 2017

Jurusan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Akuntansi	53	33,5
Pekerja Sosial	35	22,2
Perkantoran	70	44,3
Total	158	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan table 5.3 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap 158 responden kelas 2 diperoleh distribusi data jurusan akuntansi sebanyak 53 (33,5%) responden, Pekerja social sebanyak 35 (22,2%) responden dan jurusan perkantoran sebanyak 70 (44,3%) responden.

4. Analisa Univariat

a. Pengetahuan siswa kelas 2 tentang seks bebas

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pengetahuan pada siswa kelas 2 di SMKN 7 Makassar, Februari 2017

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	130	82,3
Kurang baik	28	17,7
Total	158	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan table 5.4 di atas menunjukkan bahwa dari 158 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 130 (82,3%) responden dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 28 (17,7%) responden.

b. Sikap siswa kelas 2 terhadap seks bebas

Tabel 5.5

Distribusi frekuensi responden bersarkan sikap terhadap seks bebas pada siswa kelas 2 SMKN 7 Makassar, Februari 2017

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	146	92,4
Negatif	12	7,6
Total	158	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan table 5.5 di atas menunjukkan bahwa dari 158 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 146 (92,4%) responden dan yang memiliki sikap negative sebanyak 12 (7,6%) responden.

5. Analisa Bivariat

Tabel 5.7

Analisa Hubungan pengetahuan dengan sikap seks bebas remaja di SMK Negeri 7 Makassar, Februari 2017

Pengetahuan	Sikap				Total		p
	Positif		Negatif		N	%	
	f	%	F	%			
Baik	123	77,8	7	4,4	130	82,3	0,039
Kurang Baik	23	14,6	5	3,2	28	17,7	
Total	146	92,4	12	7,6	158	100	

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji Chi Square dengan tabel 2 x 2 yang dibaca pada person Chi Square diperoleh nilai p = 0,039 dimana nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p (0,039) < α (0,05), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian ada hubungan pengetahuan dengan sikap seks bebas remaja di SMK Negeri 7 Makassar.

Hal ini didukung oleh nilai sel pada tabel 5.7 dimana pengetahuan yang baik sikap positif sebanyak 123 (77,8%) responden, pengetahuan baik sikap negatif sebanyak 7 (4,4%) responden. Dan pengetahuan kurang baik sikap positif sebanyak 23 (14,6%) responden, pengetahuan kurang baik sikap negative sebanyak 5 (3,2%) responden. Sehingga berhubungan dengan sikap seks bebas yang positif dan pengetahuan kurang berhubungan dengan sikap seks bebas yang negatif.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel analisa bivariat, dengan menggunakan uji statistik Chi Square dengan tabel 2 x 2, diperoleh nilai $p = (0,039) <$ nilai $\alpha = (0,05)$, maka disimpulkan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Artinya ada hubungan pengetahuan dengan sikap seks bebas remaja di SMK Negeri 7 Makassar.

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk membentuk model mental yang menggambarkan objek dengan tepat merepresentasikannya dalam aksi yang dilakukan terhadap objek.

Menurut Notoatmodjo melalui Wawan (2011), pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu – individu, maupun objek – objek tertentu. Sikap menunjukkan pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Namun, tidak berarti semua tindakan atau perbuatan identik dengan sikapnya (Azwar, 2013).

Festinger mengemukakan dalam teorinya bahwa sikap individu itu biasanya konsisten satu dengan yang lain dan dalam tindakannya juga konsisten satu dengan yang lainnya. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu

stimulus atau objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang sangat dekat. Sikap membuat seseorang mendekat atau menjauhi orang lain atau objek.

Sikap atau *attitude* adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Syah dalam Sumijatun (2012).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2007), bahwa dari 150 responden didapatkan sebanyak 88,7% remaja bersikap positif terhadap seksual (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah). Hal ini disebabkan karena kebanyakan remaja memiliki persepsi bahwa seks sebaiknya dilakukan setelah ada ikatan perkawinan yang sah dan dihalalkan menurut agama. Mereka meyakini, jika melakukan seks bebas atau seks pranikah pada usia remaja akan berakibat buruk terhadap masa depan dan perkembangan mental mereka (Dewi, 2007).

Kejadian seks bebas di pengaruhi oleh perilaku siswa karena kekurangtahuan siswa terhadap bahaya seks bebas, dimana prilaku meupakan pencerminan dari pengetahuan dan sikap seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prilaku siswa terhadap seks bebas di pengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan prilaku pendidik terkait serta petugas kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Kejadian seks pranikah di pengaruhi oleh ketidaktahuan siswa terhadap imbas atau efek dari prilaku seks bebas itu sendiri. Hal ini disebabkan karna siswa belum mengetahui dan mengerti tentang bahaya dari seks pranikah pada umur remaja, kurangnya

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

informasi yang benar pada siswa ini mengakibatkan salahnya persepsi tentang seks bebas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 68 orang responden di SMA Negeri 1 Manado, diperoleh hasil dari 56 responden yang berpengetahuan baik terdapat responden yang bersikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seks bebas) berjumlah 54 orang (96,4%) dan responden yang bersikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seks bebas) berjumlah 2 orang (3,6%). Sedangkan dari 12 responden yang berpengetahuan kurang terdapat responden yang bersikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seks bebas) berjumlah 3 orang (25,0%) dan responden yang bersikap negatif (Kadek Putri Juliana, dkk 2014).

Pengetahuan seks bebas remaja dapat mempengaruhi sikap individu terhadap seksual pranikah. Karena pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap seorang remaja yang memasuki masa peralihan. Pengetahuan juga dapat merubah persepsi seseorang tentang seksualitas tersebut (Adikusumo, 2005). Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap seks bebas remaja di SMK Negeri 7 Makassar karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan seseorang yang di peroleh baik melalui pendidikan formal, media massa, penyuluhan kesehatan atau pengalaman sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap bahaya seks pranikah di SMAN 1 Kandanghaur tahun 2014, sebanyak 242 responden di ketahui 146 (60,3%) bersikap positif dan 96 (39,7%) bersikap negatif. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden (60,3%) mempunyai sikap positif terhadap seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 1

Kandanghaur tahun 2014 telah mempunyai sikap yang menolak seks pranikah (Sri Handayani & Ferly Setiawan, 2014).

Sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seks bebas). Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seks bebas) (Walgito, 2003).

Sejalan dengan hasil penelitian peneliti di SMK Negeri 7 Makassar, peneliti mendapatkan hasil nilai $p = 0,039$ dimana nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p (0,039) \leq \alpha (0,05)$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan demikian ada hubungan pengetahuan dengan sikap seks bebas remaja di SMK Negeri 7 Makassar. Dengan hasil ini masih menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan cukup akan berdampak ke sikap yang positif begitu pula sebaliknya, jika berpengetahuan kurang maka bisa saja menimbulkan sikap negatif. Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap seks bebas remaja di SMK Negeri 7 Makassar karena sikap seseorang selalu di pengaruhi oleh pengetahuan, dimana pengetahuan ini didapatkan dari berbagai sumber, namun semua kembali ke pribadi masing – masing orang dalam menyaring sumber pengetahuan yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2007), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan seseorang.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 158 responden siswa pada tanggal 7 Februari sampai 11 february 2017 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Makassar, maka dapat disimpulkan :

1. Pengetahuan siswa di SMK Negeri 7 Makassar mengenai seks bebas didominasi oleh pengetahuan yang cukup di banding pengetahuan yang kurang.
2. Sikap siswa tentang seks bebas di SMK Negeri 7 Makassar sangat tinggi yang bersikap positif daripada yang bersikap negatif terhadap seks bebas.
3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seks bebas remaja di SMK Negeri 7 Makassar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja lebih memahami mengenai seks bebas terutama dampak dan faktor yang menyebabkan terjadinya seks bebas, sehingga remaja tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku seks bebas.

2. Bagi Intstansi terkait

Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pihak yang terkait dalam hal ini Instansi SMK Negeri 7 Makassar agar lebih memperhatikan siswa/ l nya agar lingkungan sekolah dapat menjadi area yang mendukung pengetahuan mereka tentang bahaya seks bebas.

3. Bagi Pengembangan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan maupun perbandingan agar dapat mengembangkan penelitian yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas, dan menggunakan desain penelitian kualitatif sehingga lebih dapat menggali kepribadian seseorang mengenai seks bebas.

KUISIONER PENELITIAN

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Kelas :

Petunjuk : Beri Tanda Ceklis (\surd) untuk Jawaban Yang Menurut Anda Benar

A. Pengetahuan

NO	Pertanyaan	Benar	Tidak
1	Apakah sebagai pelajar kita perlu mengetahui tentang perilaku seks bebas ?		
2	Apakah seks bebas marak terjadi karena dijamin sekarang melakukan hubungan seksual adalah hal yang wajar ?		
3	Apakah Seks bebas dapat terjadi jika dalam lingkungan keluarga sangat kurang nilai – nilai positif yang diajarkan ?		
4	Kebiasaan remaja yang rajin beribadah tidak dapat menjerumuskannya ke dalam seks bebas ?		
5	Seorang remaja akan terinfeksi penyakit menular seksual jika sering melakukan seks bebas ?		

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

6	Kumpul Kebo merupakan salah satu jenis Seks bebas ?		
7	Seks bebas dapat terjadi karena banyaknya tempat pelacuran ?		
8	Hamil di luar nikah dan putus sekolah merupakan salah satu akibat dari seks bebas ?		
9	Media massa bukan merupakan penyebab seks bebas ?		
10	Seks Bebas dapat terjadi karena orang tua selalu memberi pengawasan terhadap anaknya?		
11	Dampak seks bebas pada laki – laki adalah kencing nanah ?		
12	Dampak seks bebas pada wanita adalah menstruasi yang tidak teratur dan keputihan berlebihan ?		
13	Meningkatkan ilmu spiritual mampu menjauhkan anda dari seks bebas ?		
14	Bagi pria jika keseringan melakukan seks bebas akan berdampak kencing nanah ?		
15	HIV / AIDS merupakan ancaman bagi perilaku seks bebas ?		

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

B. Sikap

Berilah Tanda ceklis (√) pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan situasi dan kondisi yang anda alami dimana SS : Sangat Setuju, S : Setuju, TS : Tidak Setuju, dan STS : Sangat Tidak Setuju.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Menurut Anda, Seseorang boleh berhubungan seks jika belum menikah				
2	Seks bebas dapat dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan – aturan yang jelas				
3	Berpelukan dengan lawan jenis tidak dikategorikan sebagai bentuk perilaku seks bebas				
4	Berciuman bibir adalah hal yang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat				
5	Seks bebas dapat terjadi karena pengaruh teman sebaya				
6	Media informasi yang menampilkan gambar – gambar atau video yang vulgar bukanlah penyebab seseorang melakukan seks bebas				
7	Kehamilan diluar nikah merupakan salah satu dampak dari perilaku seks bebas				
8	Seks bebas akan menimbulkan trauma psikologis bagi wanita yang hamil di Luar nikah karena harus menanggung aib				
9	Selektif dalam memilih teman dan pergaulan dapat menyebabkan seseorang melakukan seks bebas				

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

10	Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan YME kita akan terhindar dari perilaku seks bebas				
11	Sebagai seorang anak remaja setujukah anda bila orang tua harus lebih meningkatkan pemantauannya terhadap pergaulan anda.				
12	Seseorang yang melakukan hubungan seks di luar nikah adalah orang yang telah berbuat suatu kesalahan melanggar norma-norma di masyarakat.				
13	Tidak perlu menghalangi teman yang aktif dalam seksual.				
14	Aborsi merupakan tindakan melanggar hukum				
15	Sebagai seorang anak remaja setujukah anda bersikap lebih terbuka dan mau bercerita tentang pacar anda kepada orang tua anda.				

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo, I. (2005). Sikap remaja terhadap seks bebas di Kota Negara : Perspektif kajian Budaya. *Journal.Unud.Ac.Idabstrake_journal_rasmen.pdf* (diakses tanggal 28 oktober 2016).
- Arini Estetia, P. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Sadari Di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang Bulan Februari 2011.
- Azwar, S. (2009). Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Azwar, S. (2013). Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Behrman,dkk .*Ilmu Kesehatan Anak Nelson*.Jakarta:EGC ; 2004
- Bignell C, FitzGerald M. UK national guideline for the management of gonorrhoea in adults. *Int J STD AIDS*. 2011; 22:541.
- Bignell C, Unemo M, Jensen JS. 2012 European Guideline on the Diagnosis and Treatment of Gonorrhoea in Adults. Department of Microbiological Surveillance and Research, Staten Serum Institut, Copenhagen, Denmark. 2012.
- Bimo Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- BKKBN. (2007). Remaja dan SPN (Seks Pranikah). www.bkkbn.go.id (diakses tanggal 26 oktober 2016).
- BKKBN. 2008 . Remaja Indonesia Nge-seks Pranikah. <http://Remaja Indonesia Ngeseks Pra Nikah Wahdah Islamiyah.htm>. Diakses 26 Oktober 2016
- BKKBN. (2010). Pusat penelitian dan pengembangan kependudukan. (diakses tanggal 26 oktober 2016)

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- Brunner & Suddarth. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC : Jakarta
- Cahyo, K., Kurniawan (2015). Pengaruh Kompensasi Kepemimpinan dan Disiplin Kerja terhadap Pegawai : Studi Kasus Pegawai PT. Pegadaian Cabang Kemang Pertama Kelas III Bekasi.
- Dahlan, Muhammad Sopiudin. 2012. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba medika
- Dewi. E.S. (2007). Hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan. (diakses tanggal 28 oktober 2016)
- Depkes RI.(2002). Modul Kesehatan Reproduksi Remaja.jakarta;Departemen Kesehatan RI
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan; Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2010, Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar, 2014
- Desmita, (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung: RemajaKosdaKarya
- Heriati. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kunjungan Antenatal Di Rumah Bersalin Wikaden Imogiri Bantul. Skripsi. Surakarta; UNS
- Hidayat, A.A., 2009. Metode Penelitian Kehamilan dan Tehnik Analisis Data. Salemba Medika, Jakarta
- Hyde, J.S. (2007). *Understanding Human Sexuality*. (4th Ed). Saint Louis: McGraw-Hill,Inc. Diakses tanggal 28 Oktober 2016.
- Ismail, D., & Emilia, O. (2013). Akseptabilitas dan pemanfaatan pusat informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja pada siswa

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

sekolah menengah umum. *Berita Kedokteran Masyarakat*; 27(3): 160-168.

Israwati D. Perilaku Seks Pra -Nikah Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Manajemen Dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari (Studi Kasus). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar; 2013.

Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan 2. Jakarta: Karisma Putra Utama

Kadek Putri Juliana, Dkk. 2014. Pengaruh Pendidikan Seks Pranikah terhadap Sikap Dan Perilaku Siswa – Siswi di SMA Negeri 1 Manado. Diakses Tanggal 28 Oktober 2016

Kartono. (2006). Psikologi Wanita. Bandung: Mandar Maju

Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.

KPAI. 2012. Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun. [http:// KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidup](http://KPAI.Pacaran.Pertama.Anak.Indonesia.Umur.12.Tahun.gayahidup). Diakses 26 Oktober 2016.

Lubis, N.M. (2013). Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Lutfhie, R. E. 2002. Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja. Yahoo:<http://www.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>

Marilayani, Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Mubarak. Wahid Iqbal. (2007). Promosi Kesehatan. Jogjakarta : Graha ilmu.

Narendra, M.B., Sularyo, T.S., Soetjningsih, Suyitno, H., Ranuh, G., & Wiradisuria, S. (2010). Tumbuh kembang anak dan remaja. Jakarta: CV Sagung Seto.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- Notoatmodjo, S. 2007. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta
- PMI Tarakan. 2007. Data HIV/AIDS Kota Tarakan
<http://pmi.tarakankota.go.id/>
- Prasetyono DS. 2013. Knowing Yourself. Yogyakarta : Saufa.
- Rahayuningsih, SU. (2008). Sikap (Attitude). Diambil dari website: www.staff.gunadarma.ac.id.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sarwono, & Wirawan, S. (2005). Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Sarwono, & Wirawan, S. (2006). Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Sarwono. 2009. Psikologi remaja edisi4. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Sarwono WS. 2011. Psikologi remaja edisi 5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono WS. 2012. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sarwono WS. 2013. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Siyoto.S., dan Rohan HH. 2013. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sjaiful Fahmi. (2007). Infeksi Menular Seksual. Jakarta: FKUI
- Soedarto, 1998. Penyakit Menular di Indonesia. Penerbit Sagung Seto, Jakarta.
- Soetjningsih, 2004. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- Sunyoto, Suyanto 2011. Analisis regresi untuk uji hipotesis, Yogyakarta.
Caps
- Suririnah. 2007. Buku Pintar Kehamilan & Persalinan. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama
- Suririnah. 2008. Buku Pintar Kehamilan & Persalinan. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama
- Tanjung, Armaid. 2007. Free Sex No Nikah Yes. Jakarta : Amzah
- Walgito, Bimo. 2011. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit
Andi
- Wardani, S. (2013). Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks
pranikah. <http://jurnal.unimus.ac.id> (diakses tanggal 28 oktober
2016).

HASIL SPSS
Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tindakan
Perilaku Seks Bebas Di SMK Negeri 7 Makassar

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.107 ^a	1	.024		
Continuity Correction ^b	3.484	1	.062		
Likelihood Ratio	4.134	1	.042		
Fisher's Exact Test				.039	.039
Linear-by-Linear Association	5.074	1	.024		
N of Valid Cases	158				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.13.

b. Computed only for a 2x2 table

TINGKAT PENGETAHUAN * SIKAP SEKS BEBAS Crosstabulation

Count

		SIKAP SEKS BEBAS		Total
		POSITIF	NEGATIF	
TINGKAT PENGETAHUAN	BAIK	123	7	130
	KURANG BAIK	23	5	28
Total		146	12	158

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI-LAKI	50	31.6	31.6	31.6
	PEREMPUAN	108	68.4	68.4	100.0
Total		158	100.0	100.0	

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

JURUSAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid AKUNTANSI	60	38.0	38.0	38.0
PEKERJA SOSIAL	42	26.6	26.6	64.6
PERKANTORAN	56	35.4	35.4	100.0
Total	158	100.0	100.0	

UMUR RESPONDEN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 16	31	19.6	19.6	19.6
17	98	62.0	62.0	81.6
18	29	18.4	18.4	100.0
Total	158	100.0	100.0	

TINGKAT PENGETAHUAN * SIKAP SEKS BEBAS Crosstabulation

		SIKAP SEKS BEBAS		Total
		POSITIF	NEGATIF	
TINGKAT PENGETAHUAN BAIK	Count	123	7	130
	Expected Count	120.1	9.9	130.0
	% within TINGKAT PENGETAHUAN	94.6%	5.4%	100.0%

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

	% within SIKAP SEKS BEBAS	84.2%	58.3%	82.3%
	% of Total	77.8%	4.4%	82.3%
	Count	23	5	28
	Expected Count	25.9	2.1	28.0
KURANG BAIK	% within TINGKAT PENGETAHUAN	82.1%	17.9%	100.0%
	% within SIKAP SEKS BEBAS	15.8%	41.7%	17.7%
	% of Total	14.6%	3.2%	17.7%
	Count	146	12	158
	Expected Count	146.0	12.0	158.0
Total	% within TINGKAT PENGETAHUAN	92.4%	7.6%	100.0%
	% within SIKAP SEKS BEBAS	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	92.4%	7.6%	100.0%